

1. PENDAHULUAN

Film sebagai media audio visual yang terdiri dari potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realita sosial budaya, tentu membuat film mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media visual (Alfathoni & Manesah, 2020). Film juga merupakan sebuah media yang dapat menyampaikan cerita melalui *storytelling* dan memberikan peristiwa baru bagi penonton hingga menimbulkan rasa emosional ketika mendapat peristiwa tersebut. Respon dan tanggapan seperti apa kepada penonton setelah melihat sebuah film. Klaim bahwa menonton film membangkitkan emosi yang asli mengandaikan adanya deskripsi umum tentang emosi, Apa yang dirasakan oleh penonton hanya dapat dikatakan sebagai emosi jika dapat ditampilkan sebagai varian khusus dari emosi umum tersebut (Tan, 2011).

Dalam menampilkan visual yang akan disampaikan di film, segi sinematografi menjadi salah satu dari beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang visual ke dalam film tersebut. Menurut Christopher J. Bowen (2018:3), Sinematografi adalah istilah produksi film yang terkait dengan seni, kerajinan, dan praktik pengembangan rencana visual, gaya, dan tampilan keseluruhan proyek film. Sinematografi lebih dari sekedar fotografi, itu adalah proses mengambil ide, kata-kata, tindakan, subteks emosional, nada dan semua bentuk komunikasi nonverbal lainnya dan menerjemahkan dalam bentuk visual (Brown, 2016).

Film *Penyalin Cahaya* (2021) merupakan film garapan sutradara Wregas Bhanuteja yang merupakan film drama dan *thriller*. Film ini mengangkat isu tentang pelecehan seksual di mana karakter bernama Suryani yang menjadi tokoh utama dalam film ini. Secara singkat, film ini bercerita mengenai usaha Suryani dalam mencari bukti-bukti bahwa dia telah dilecehkan secara seksual dalam keadaan tidak sadarkan diri. Bentuk pelecehan tersebut yaitu foto-foto Suryani yang tersebar di media sosial. Usaha Suryani dalam mencari bukti-bukti itu adalah untuk diajukan kepada dosen dan pihak kampus, karena atas kejadian tersebut Suryani telah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan beasiswanya. Hampir sepanjang

film ini adalah bentuk usaha Suryani dalam mengumpulkan bukti-bukti bahwa ia yakin ada seseorang yang telah berbuat ulah kepada Suryani. Dalam prosesnya pun, Suryani juga mendapat beberapa halangan dari orang-orang di sekitarnya yang tidak percaya, seperti para dosen dan ayahnya sendiri.

Film *Penyalin Cahaya* (2021) mendapatkan banyak penghargaan yang diselenggarakan oleh Festival Film Indonesia (FFI), salah satunya dari kategori sinematografi terbaik, di mana penulis akan menganalisa dari segi Sinematografi dari film ini. Dalam elemen yang ada pada segi sinematografi, subteks emosional akan dianalisa oleh penulis dalam karya ilmiah ini. Bagaimana sinematografi bekerja dalam segi *shot* yang ditampilkan di film *Penyalin Cahaya* (2021) untuk mewakili emosi karakter yang dirasakan oleh penonton.

Penulis akan membatasi penelitian ini dalam 3 scene yang ada pada film *Penyalin Cahaya* (2021), yaitu pada scene di mana Suryani melakukan klarifikasi di depan ayahnya dan teman-teman teater Mata Hari, kemudian *scene* kedua adalah di mana Suryani bersama ibunya menangis di atas motor dan yang terakhir ketika Suryani saat melihat bukti video pengambilan gambar yang dilakukan oleh rama di dalam mobil. Lalu segi emosi dalam penelitian ini dibatasi oleh emosi kesedihan dan rasa malu.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimanana penerapan *shot* dapat mewakili emosi yang dirasakan oleh karakter dalam film *Penyalin Cahaya*?

Penelitian ini dibatasi oleh tiga *scene* dalam film *Penyalin Cahaya* (2021), yaitu:

- a) *Scene* saat karakter Suryani saat melakukan klarifikasi.
- b) *Scene* Suryani menangis bersama ibunya di motor.
- c) *Scene* Suryani melihat bukti video pelecehanya.

Kemudian dalam penelitian ini dibatasi menjadi 2 karakter saja yaitu Suryani, sebagai karakter utama dan ibu dari Suryani.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perancangan *shot* yang tercipta dapat mewakili emosi dari karakter dalam film *Penyalin Cahaya* (2021).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam menonton film, *shot* menjadi salah satu elemen penting dalam menciptakan sebuah perspektif dari subjek yang ditampilkan seperti orang, tindakan, dan peristiwa. Pemilihan bentuk visual yang akan ditampilkan dalam *frame* menjadi pertimbangan penting sebelum melakukan produksi. Bagaimana sebagai *filmmaker* menceritakan (*storytelling*) apa saja melalui *shot* yang dibangun dalam penyampaian melalui visual.

2.1 SHOT

Dalam memikirkan bahasa sinema, *shot* merupakan kosa kata dalam membangun adegan untuk dijadikan satu kesatuan yang menjadi film (Brown, 2016). Ada 3 jenis *shot* yang menjadi dasar dalam pembuatan film, yaitu *medium shot*, *long shot*, dan *close up shot*.

2.1.1 *Medium Shot*

Medium shot mewakili pengelihatannya mata manusia yang normal saat melihat objek di sekitarnya. Bowen dan Thompson (2009) mengatakan bahwa *medium shot* adalah jenis *shot* yang hampir mendekati cara kita melihat sebagai manusia, melihat lingkungan sekitar kira-kira. *Shot* ini mengambil karakter dari bagian atas kepala hingga pinggang, sehingga masih menyisakan sedikit ruang untuk memperlihatkan lingkungan di sekitar dan ekspresi dari karakter masih bisa terlihat dengan jelas dalam *medium shot*.